

PENGEMBANGAN MASYARAKAT PEDESAAN BERBASIS PESANTREN

(Kajian pada Pondok Pesantren Miftahulhuda Al-Musri' Desa Kertajaya
Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur, Jawa Barat)

Eva Yuliani
IAIN Sultan Maulana Hasnuddin Banten

Pendahuluan

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seseorang atau lebih guru yang dikenal dengan sebutan kiai di dalamnya, serta adanya masjid sebagai tempat ibadah, ruang belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya, dan biasanya santri tidaklah dipungut biaya, melainkan disuruh membantu sekadarnya dalam rumah kiai, ada juga pondok yang lahir atas inisiatif para santrinya yang datang diterima dan ditampung di rumah kiai sendiri. Disinilah para santri melaksanakan kegiatan ibadah dan belajar dalam kesehariannya kemudian lama-kelamaan semakin bertambah banyak, akhirnya mereka tidak bisa ditampung lagi dirumah kiai sehingga mengharuskan kiai untuk membuat kamar-kamar kecil untuk tempat tinggal santrinya, hal inilah yang menjadi salah satu sejarah mengapa didirikan sebuah pesantren.

Tulisan ini merupakan studi literatur yang mencoba menggambarkan bagaimana pesantren memegang peranan dalam mengembangkan masyarakat jika nilai-nilainya diimplementasikan secara tepat sebagai salah satu aspek pembangunan. Islam dalam hal tersebut berperan sebagai fasilitator pembangunan yang memberdayakan masyarakat.

Menurut survey Kementerian Agama pada tahun 2010 terdapat lebih dari 400 pondok pesantren yang tersebar di Kabupaten Cianjur. Kondisi tersebut mungkin berbeda dengan saat ini, pesantren mungkin saja bertambah drastis secara kuantitas, tetapi untuk pesantren salafiyah yang memiliki pondok yang tersisa hanya sekitar 40 pesantren saja, itupun jumlah santrinya tidaklah banyak, hanya berkisar seratus atau dua ratus saja.

Hanya satu pesantren salafiyah di Kabupaten Cianjur yang hingga kini bertahan memiliki lebih dari 1000 orang santri yaitu pondok pesantren Miftahulhuda Al-Musri yang berada di Kampung Ciendog RT/RW 3/7 Desa Kertajaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur.

Pesantren Miftahulhuda Al-Musri merupakan salah satu pesantren agribisnis yang ada di Kabupaten Cianjur. Menurut data dari Departemen Agama (Depag) Kabupaten Cianjur, terdapat tiga pesantren yang berbasis agribisnis yaitu Pesantren Miftahulhuda Al-Musri' di Ciranjang, Pesantren Martausshibyan dan Pesantren Nurussalam terletak di kawasan Cianjur Selatan.

Pesantren Miftahulhuda Al-Musri didirikan tahun 1957 oleh Almarhum KH. Ahmad Fakih, terletak di Kampung Pasirangka, Desa Kertajaya, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur. KH. Ahmad Fakih adalah seorang alumnus Pondok Pesantren Sukamanah Tasikmalaya, yang pada waktu itu dipimpin langsung oleh KH. Zaenal Mustofa yang dikenal sebagai pahlawan nasional, Beliau menghabiskan waktu beberapa tahun di Pesantren tersebut untuk mempelajari berbagai ilmu agama. Setelah merasa cukup untuk bermukim dan mengembangkan ilmu yang didapat, pada tahun 1939 beliau diberi tugas untuk membuka Pondok Pesantren di kampung halamannya yaitu di Kebon Kalapa Tasikmalaya.

Amanat guru beliau yang harus tetap di dalam jalur ahli sunnah waljamaah dan berada pada naungan organisasi NU (Nahdlatul Ulama) dilaksanakan dengan

sangat tekun dan istiqomah. Para santri berdatangan dari daerah Cibeureum dan sekitarnya, pada awal tahun 1946 jumlah santrinya mencapai 200 orang.

KH. Ahmad Fakhri pindah ke Cianjur karena terdorong oleh situasi negara Republik Indonesia yang pada masa awal kemerdekaan belum sepenuhnya aman. Kepergian Beliau konon kabarnya disebabkan oleh pertikaian antara TRI dengan DI/TII. Oleh pihak DI/TII beliau dicurigai sebagai mata-mata TRI, sebaliknya oleh TRI pun dicurigai berkomplot dengan DI./TII yang memang pada saat itu berpusat di Tasikmalaya. Beliau pindah ke Desa Gunung Halu yang kini dimekarkan menjadi empat desa, yaitu : Desa Sindangsari, Desa Sindangjaya, Desa Kertajaya dan Desa Gunungsari. Di Desa Kertajalah dirintis kembali, desa ini dipilih karena merupakan desa yang berdekatan dengan basis kristenisasi di Jawa Barat

Pada tahun 1970 mulailah diterapkan suatu program belajar cepat dan efektif dan efisien (cepat dan padat) yang beliau namai Al-Musri' dan nama Miftahulhuda pun mengalami penambahan menjadi Miftahulhuda Al-Musri'. Penambahan Al-Musri' ini untuk membedakan dengan Pesantren Miftahulhuda yang didirikan di Manonjaya, Tasikmalaya. Hal ini karena banyak orang menganggap bahwa Pesantren Miftahulhuda Al-Musri' merupakan cabang dari Pesantren Miftahulhuda Manonjaya. Padahal sebenarnya yang lebih dahulu berdiri adalah Pesantren Miftahulhuda Al-Musri'.

Pada awalnya, pondok pesantren Miftahulhuda Al Musri hanya memiliki satu bangunan yang terdiri dari 10 pondok santri, itupun berdiri di lahan yang ada dipinggir selokan irigasi dan di atas ladang ilalang. Tetapi seiring bertambahnya santri yang belajar di pesantren hingga sekarang Miftahulhuda Al-Musri sudah memiliki lahan seluas 40 ribu meter persegi dan memiliki bangunan pondok, masjid, dan sarana lainnya seluas 10 meter persegi. Santri yang belajar disinipun sudah lebih dari 1200 orang yang terdiri dari santri putra dan satri putri.

Santri yang saat ini belajar di pondok pesantren Miftahulhuda Al-Musri berasal dari berbagai daerah di Indonesia, mulai dari Nangroe Aceh Darussalam, Pulau Jawa hingga Kalimantan. Alumninyapun terhitung ada lebih dari 4000 orang yang sudah tersebar diberbagai wilayah, adapula sebagian yang sudah membuka cabang atau pondok pesantren lagi di tempat tinggalnya sekarang, bahkan ada yang mukimkan di pedalaman pulau Kalimantan untuk membantu penduduk Dayak dalam belajar ilmu agama.

Rencananya, pondok pesantren Al Musri ingin menambah lagi bangunan pondok untuk para santri putera karena kondisi saat ini sudah tidak mampu lagi menampung santri yang ada. Dan berharap pemerintah melalui kemenag membuat penyetaraan dan santri yang sudah lulus dari pesantren mendapatkan ijazah atau sertifikat secara resmi yang dikeluarkan oleh dinas terkait. Oleh karenanya saat ini lulusan pesantren itu meskipun saat ini belum ada ijazah resminya namun pekerjaan untuk para kyai sudah menunggu.

Selanjutnya, desa Kertajaya merupakan desa yang terletak di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Desa ini terletak kurang lebih 7 KM dari jalan raya Ciranjang yang merupakan jalan yang menghubungkan Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Bandung.

Desa Kertajaya adalah salah satu Desa yang masuk dalam wilayah Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur. Desa Kertajaya berbatasan langsung dengan empat desa, yaitu: sebelah Utara berbatasan langsung dengan kabupaten Bandung, sebelah Selatan berbatasan langsung dengan desa Karang Wangi, sebelah Timur berbatasan langsung dengan desa Gunung Sari, dan sebelah Barat berbatasan langsung dengan desa Sindangjaya. Desa Kertajaya memiliki luas 382.44 Ha/m², terdiri dari 190.447Ha/m² lahan sawah irigasi teknis, 65 Ha/m² ladang/tegal, serta 57 Ha/m² pemukiman. Tinggi desa Kertajaya jika diukur dari permukaan laut sekitar 2,50 mdl dengan curah hujan rata-rata 0,5 mm, dan suhu rata-rata hariannya 26-27°C.

Dari segi transportasi, desa Kertajaya dapat ditempuh dengan kendaraan bus, angkot, dan sepeda motor. Jarak desa Kertajaya ke ibu kota kecamatan adalah 6 km, dapat ditempuh selama 30 menit dengan kendaraan bermotor. Jarak dari desa Kertajaya ke ibu kota kabupaten adalah 18 km. Jarak dari desa Kertajaya ke ibu kota propinsi adalah 42 km.

Komposisi penduduk desa Kertajaya cukup beragam baik dari segi etnis, pendidikan, maupun mata pencaharian. Berikut ini pengelompokan penduduk desa Kertajaya berdasarkan ketiga unsur di atas:

1. Jumlah Penduduk dan Etnis

Berdasarkan jumlah kepala keluarga, Desa Kertajaya dihuni oleh 2.209 KK dengan jumlah jiwa 7.298 orang, terdiri dari 3.766 laki-laki dan 3.535 perempuan. Jika dikelompokkan lagi ke dalam kelompok usia, maka akan sangat bervariasi mulai dari kelompok anak-anak, remaja, pemuda, dewasa, sampai usia lanjut. Demikian juga dengan kelompok etnis sangat beragam, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1: Pengelompokan berdasarkan Etnis

No	Etnis	Jumlah Jiwa
1	Sunda	7.210
2	Jawa	22
3	Batak	4
4	Nias	4
5	Flores	4
6	Ambon	9
7	Bugis	1
8	Minang	2
9	Betawi	30
10	Bali	3
11	Dayak	1
12	Makassar	1
13	Papua	2
14	Timor	1
15	Ternate	1

Tabel 1 di atas memperlihatkan setidaknya terdapat 15 etnis di desa Kertajaya. Etnis terbesar adalah Sunda karena mereka merupakan penduduk lokal. Selanjutnya diikuti oleh etnis Betawi, Jawa, Ambon, dan etnis lainnya yang jumlahnya tidak begitu banyak. Etnis Sunda, Betawi, Bugis, Minang dan Jawa umumnya adalah orang-orang Muslim, dan secara khusus untuk etnis Sunda di desa Kertajaya mereka juga banyak yang menganut agama Kristen.

2. Pendidikan Masyarakat Desa Kertajaya

Tingkatan pendidikan adalah salah satu tolak ukur untuk melihat tingkat kemajuan suatu daerah. Berdasarkan buku daftar isian potensi desa dan kelurahan, maka tingkatan pendidikan masyarakat Desa Kertajaya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2: Pengelompokan berdasarkan Tingkatan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa
1	Buta Aksara	0
2	Tidak Tamat SD	7
3	Tamat SD	372
4	Tamat SLTP	511
5	Tamat SMU	272
6	Tamat Akademi (D-1/D-3)	73
7	Tamat S-1, S2, S3	

Pada tabel 2 di atas mengindikasikan bahwa pendidikan SLTP menduduki peringkat pertama yang berjumlah 511 orang. Penduduk yang lulus SD menduduki peringkat kedua dengan jumlah 372 orang. Penduduk yang lulus SMU sekitar 272 orang, menduduki peringkat ketiga. Penduduk yang lulus akademi (D1, D2, D3)-sarjana (S1, S2, S3) sebanyak 73 orang. Tingkat buta aksara sudah tidak ada, dan yang tidak tamat SD masih terdapat 7 orang. Melihat tingkatan pendidikan di desa Kertajaya dapat dikatakan bahwa penduduk Desa Kertajaya tidak begitu tertinggal karena mayoritas penduduknya

sudah pernah mengenyam pendidikan sekolah, bahkan sudah ada yang sampai ke tingkat perguruan tinggi.

Keberadaan sarana pendidikan merupakan pendukung utama bagi terciptanya masyarakat yang berpendidikan. Sarana pendidikan yang ada di Kertajaya baik yang dimiliki oleh pemerintah maupun swasta, meliputi: tingkat TK ada 4 buah, tingkat SD/ sederajat 3 buah, tingkat SLTP/ sederajat 1 buah, tingkat SMU/ sederajat 1 buah. Khusus lembaga pendidikan keagamaan terdapat 4 buah Ibtidayah, 1 buah Tsanawiyah, 1 buah Aliyah, 1 buah Pondok Pesantren, dan 1 buah STT yang diselenggarakan oleh lembaga Kristen.

3. Mata Pencaharian Penduduk Desa Kertajaya

Mayoritas penduduk Desa Kertajaya berprofesi sebagai petani, mereka pada umumnya menanam padi sawah, jagung, kacang kedelai, kacang tanah, kacang panjang, ubi kayu dan ubi jalar. Padi sawah menjadi prioritas utama para petani dalam menanam, sedangkan jagung, kacang-kacangan, dan tanaman lain biasanya ditanam ketika musim kemarau datang. Para petani tersebut memanen hasil pertaniannya sebanyak tiga kali setahun. Perairannya menggunakan sistem irigasi, yang mengalirkan air kepersawahan penduduk yang mencapai puluhan hektar luasnya. Sebagai pekerjaan sampingan mereka memelihara ternak seperti: ayam kampung, bebek, domba, kambing, dan sapi.

Selain persawahan desa Kertajaya juga memiliki danau Cirata. Danau yang awalnya difungsikan sebagai pembangkit listrik juga dimanfaatkan sebagai tempat wisata dan tempat budidaya ikan air tawar. Jenis ikan yang dihasilkan antara lain ikan mujair, nila, ikan mas dan ikan jambal. Produksi rata-rata mencapai 286 ton pertahun. Berikut ini pengelompokan berdasarkan mata pencaharian penduduk desa Kertajaya.

Tabel 3: Pengelompokan berdasarkan profesi

No	Status	Jumlah Jiwa
1	PNS	18
2	ABRI/POLRI	1/1
3	Petani	92
4	Buruh Tani	1.374
5	Pedagang	11
6	Peternak	77
7	Karyawan Swasta	75
8	Nelayan	32
9	Dukun Kampung	3

Selanjutnya, kultur desa Kertajaya sangat plural disebabkan latar belakang penduduknya yang sangat majemuk. Hal ini dapat digambarkan dari tingkah laku masyarakat setempat yang sangat terbuka dan mempunyai solidaritas yang tinggi terhadap orang lain. Masyarakat desa Kertajaya mempunyai sistem kekerabatan yang sangat erat. Dalam kehidupan sehari-hari mereka berpegang teguh pada adat istiadat yang berlaku. Kehidupan kemasyarakatan mereka tidak mengenal perbedaan-perbedaan golongan atau kasta. Setiap orang diakui mempunyai hak yang sama. Batas pergaulan antara satu dengan yang lainnya tidak begitu dipermasalahkan selagi berada dalam kewajaran adat istiadat desa Kertajaya secara umum. Dalam kehidupan sosialnya, mereka satu sama lain selalu menjaga dan berusaha baik. Dalam hidup bermasyarakat, bila ada suatu masalah, masyarakat desa Kertajaya berusaha menyelesaikan masalah dengan cara musyawarah ataupun mereka menerima petuah dari tokoh masyarakat atau agama setempat sebagai jalan penyelesaian. Selain itu, tampak pula di desa Kertajaya pola hidup yang tentram, tenang dan rukun. Pola interaksi yang dijalankan pun sangat terlihat dinamis, ini bisa dilihat dari adanya kerjasama yang dilakukan warga masyarakat desa Kertajaya. Tolong menolong dan gotong royong merupakan perwujudan dari interaksi yang mereka bangun dari semenjak nenek moyang mereka.

Dari penjelasan di atas bahwa kehidupan sosial masyarakat desa Kertajaya mengalami perkembangan yang sangat signifikan sekali dalam kehidupan sosialnya, baik itu dalam interaksi antar agama yang berlainan keyakinan atau

interaksi sosial yang nyata, misalnya pembuatan jalan, pembangunan rumah, di mana orang muslim dan Kristen secara bersama-sama mengerjakan pekerjaan sosial tersebut. Sebagian besar mata pencaharian desa Kertajaya adalah bertani, berdagang, dan lainnya. Mereka yang berdagang adalah mereka yang awalnya petani, tetapi kemudian mereka menjual tanahnya. Pola perekonomian desa Kertajaya bersumber dari tanah yang mereka miliki. Tanah bagi mereka merupakan sumber kehidupan bagi keluarga dan keturunannya. Pemanfaatan tanah sebagai sumber kehidupan hasilnya dikonsumsi sendiri dan lebihnya dijual.

Paradigma tersebut kemudian berubah seiring perkembangan jaman. Mereka kemudian tidak hanya mengolah tanah untuk pertanian, tanah tersebut kemudian digunakan untuk usaha lain, ada yang membuat kolam ikan, kios, maupun toko. Masyarakat yang berdekatan dengan danau Cirata banyak bermata pencaharian sebagai peternak ikan air tawar. Namun ada juga yang lebih memanfaatkan kondisi danau Cirata sebagai daerah wisata yang indah dengan membuka warung-warung nasi, menyewakan perahu dan sebagainya.

4. Kehidupan Keberagamaan

Kehidupan keberagamaan penduduk Desa Sindangjaya cukup beragam, jika dilihat dari agama yang dianut, terdapat lebih dari satu agama. Mayoritas penduduk desa Kertajaya memeluk agama Islam, kemudian diikuti oleh agama Kristen. Agama Islam dianut oleh 6.246 orang, dan Kristen dianut oleh 1.052 orang. Kedua agama tersebut saling berinteraksi satu sama lain dengan saling menghargai dan penuh tenggang rasa. Masing-masing agama bebas melakukan kegiatan keagamaannya. Orang-orang muslim mengadakan pengajian mingguan di mushola, masjid, atau majlis taklim yang diikuti oleh bapak-bapak, ibu-ibu

maupun remaja. Demikian juga dengan orang Kristen, mereka melakukan kegiatan-kegiatan keagamaannya setiap minggu di gereja masing-masing.

Tabel 4: Pengelompokan berdasarkan agama yang dianut

No	Agama	Jumlah Jiwa
1	Islam	6.246
2	Kristen	1.052

Tabel 5: Pengelompokan berdasarkan sarana peribadatan

No	Sarana Peribadatan	Jumlah
1	Masjid DKM	10
2	Mushola/Langgar/Surau	43
3	Gereja Kristen Protestan	3

Kerangka Pemikiran

Pengembangan Masyarakat

Menurut Suharto (2005) Pengembangan masyarakat adalah salah satu metode pekerjaan sosial yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial. Pengembangan masyarakat merupakan suatu proses swadaya masyarakat yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kondisi masyarakat pada bidang sosial, politik, kultural dan ekonomi. Sebagai suatu metode, pengembangan masyarakat menekankan adanya proses pemberdayaan, partisipasi dan peranan langsung dari warga komunitas. Istilah pengembangan masyarakat dapat berarti untuk beragam orang. Sander dalam Nasdian (2003) mengatakan bahwa pengembangan masyarakat dapat dipandang sebagai suatu proses, metode, program atau gerakan.

Pengembangan masyarakat sebagai suatu proses bergerak dalam tahapan-tahapan dari suatu kondisi-kondisi atau keadaan tertentu ketahap berikutnya,

yakni mencakup kemajuan dan perubahan dalam artian kriteria terspesifikasi. Pengembangan masyarakat sebagai suatu metode merupakan cara untuk mencapai tujuan dengan cara sedemikian rupa sehingga beberapa tujuan dapat dicapai. Sebagai suatu program pengembangan masyarakat dinyatakan sebagai gugus prosedur dan isinya dinyatakan sebagai suatu daftar kegiatan. Program pengembangan masyarakat sebagai suatu gerakan merupakan suatu perjuangan sehingga menjadi alasan sehingga membuat orang-orang mengabdikan. Pengembangan masyarakat dalam arti ini cenderung melembaga dan membangun struktur organisasinya sendiri, menerima prosedur dan praktisi profesional dengan demikian fokusnya adalah mendorong gagasan-gagasan pengembangan masyarakat.

Menurut Suharto (2005) terdapat tiga model yang berguna dalam memahami konsepsi tentang pengembangan masyarakat yaitu (1) pengembangan masyarakat lokal (*locality development*) (2) perencanaan sosial (*sosial planning*) (3) aksi sosial (*sosial action*).

a. Pengembangan masyarakat lokal

Pengembangan masyarakat lokal adalah proses yang ditunjukkan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. Anggota masyarakat dipandang bukan sebagai sistem klien yang bermasalah melainkan sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan.

Pengembangan masyarakat lokal pada dasarnya merupakan proses interaksi antara anggota masyarakat setempat yang difasilitasi oleh pekerja sosial. Pekerja sosial membantu meningkatkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan mereka dalam mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Pengembangan masyarakat lokal lebih berorientasi pada “tujuan proses” (*process goal*) daripada tujuan tugas atau tujuan hasil (*task or product goal*). Setiap anggota

masyarakat bertanggung jawab untuk menentukan tujuan dan memilih strategi yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Pengembangan kepemimpinan lokal, peningkatan strategi kemandirian, peningkatan informasi, komunikasi, relasi dan keterlibatan anggota masyarakat merupakan inti dari proses pengembangan masyarakat yang bernuansa *bottom up*.

b. Perencanaan sosial

Perencanaan sosial menunjuk pada proses pragmatis untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah sosial tertentu seperti kemiskinan, pengangguran, kenakalan remaja, buta huruf, kesehatan dan lain-lain. Berbeda dengan pengembangan masyarakat lokal, perencanaan sosial lebih berorientasi pada “tujuan tugas” (*task goal*). Sistem klien perencanaan sosial umumnya adalah kelompok-kelompok yang kurang beruntung (*disadvantage groups*) atau kelompok rawan sosial ekonomi seperti para lanjut usia, orang cacat, janda, yatim piatu bahkan wanita tuna sosial.

Pekerja sosial berperan sebagai perencana sosial yang memandang mereka sebagai “konsumen” atau “penerima pelayanan” (*beneficiaris*). Keterlibatan para penerima pelayanan dalam proses pembuat kebijakan, penentuan tujuan dan pemecahan masalah bukan merupakan prioritas karena pengambilan keputusan dilakukan oleh para pekerja sosial di lembaga-lembaga formal. Para perencana sosial dipandang sebagai ahli (*expert*) dalam melakukan penelitian, menganalisis masalah dan kebutuhan masyarakat serta dalam mengidentifikasi, melaksanakan dan mengevaluasi program-program pelayanan kemanusiaan.

c. Aksi sosial

Tujuan dan sasaran utama aksi sosial adalah perubahan-perubahan fundamental dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan, pendistribusian sumber, dan pengambilan

keputusan. Pendekatan aksi sosial didasari suatu pandangan bahwa masyarakat adalah sistem klien yang seringkali menjadi “korban” ketidakadilan struktur. Mereka miskin karena dimiskinkan, mereka lemah karena dilemahkan, dan tidak berdaya karena tidak diberdayakan, oleh kelompok elit masyarakat yang menguasai sumber- sumber politik dan kemasyarakatan. Aksi sosial berorientasi baik pada tujuan proses maupun hasil. Masyarakat diorganisir melalui proses penyadaran, pemberdayaan, dan tindakan-tindakan aktual untuk mengubah struktur kekuasaan agar lebih memenuhi prinsip demokrasi, kemelaratan dan keadilan.

Pengembangan masyarakat (*community development*) sebagai perencanaan sosial perlu berlandaskan pada azas-azas : (1) komunitas dilibatkan dalam setiap proses pengambilan keputusan (2) mensinerjikan strategi komprehensif pemerintah, pihak-pihak terkait dan partisipasi warga (3) membuka akses warga atas bantuan profesional, teknis, fasilitas, serta insentif lainnya agar meningkatkan partisipasi warga dan (4) mengubah perilaku profesional agar lebih peka pada kebutuhan, perhatian, dan gagasan warga komunitas (Ife, 1995 dalam Nasdian , 2003).

Pengembangan Masyarakat Berbasis Pesantren

Kata pondok berasal dari *funduk* (bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, asrama, wisma, sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari pari pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya. Kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat. Maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata sant (manusia baik) dengan suku kata tri (suka menolong) dengan suku kata tri (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Sedangkan menurut Geertz

pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India Shastri yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis. Maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang pandai membaca dan menulis. Dia menganggap bahwa pesantren dimodifikasi dari para Hindu. Kehadiran pesantren senantiasa dalam kerangka memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat secara kontekstual.

Konsep pemberdayaan masyarakat berbasis pesantren paling tiga mencakup tiga aktivitas penting. Pertama berupaya membebaskan dan menyadarkan masyarakat . Upaya ini bersifat subjektif dan memihak kepada masyarakat dalam rangka memfasilitasi mereka dalam proses penyadaran. Kedua, mmenggerakkan partisipasi dan etos swadaya masyarakat pesantren perlu menciptakan suasana dan kesempatan yang memungkinkan masyarakat mengidentifikasi masalahnya sendiri. Ketiga, pesantren mendidik, memberikan pengetahuan serta keterampilan kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat berkarya dalam menunjang kesejahteraan mereka.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan sekaligus lembaga sosial. Disatu sisi memang harus berperan aktif di dalam mengawal perjalanan moral masyarakat, namun di satu sisi juga mampu berperan aktif di dalam mengawal perjalanan moral masyarakat, namun di satu sisi juga mampu berperan aktif dalam menjawab aneka macam kebutuhan masyarakat yang belakangan ini semakin meningkat dan variatif. Pesantren seharusnya berpartisipasi dalam mengatasi masalah masyarakat seperti kemiskinan, kebodohan, kerusakan lingkungan, keterbatasan sumber daya, minimnya sanitasi lingkungan dan lainnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan masyarakat berbasis pesantren merupakan suatu tindakan yang dilakukan sebuah pondok pesantren dalam menyadarkan masyarakat tentang masalah yang dialaminya sehingga dari proses penyadaran itu dapat menimbulkan sebuah aksi guna menunjang keberdayaan masyarakat tersebut menuju kesejahteraan sosial.

Jika dilihat dari proses-proses pemberdayaan dapat terbagi menjadi tiga aspek. Pertama, membebaskan masyarakat dan menyadarkan masyarakat, memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk berpikir akan keadaan yang dialaminya, menyadari apa yang kurang dan dibutuhkannya. Kemudian aspek kedua, mengidentifikasi masalah. Setelah masyarakat menyadari apa yang dirasakan kemudian masalah-masalah apa saja diidentifikasi. Aspek ketiga, aksi atau tindakan yang harus dilakukan guna menyelesaikan masalah dan mendapatkan kesejahteraan hidup. Tentunya aksi ini berwujud kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat seperti peternakan, perikanan, keterampilan, wiraswasta, koperasi, pengembangan desa wisata, pengembangan budaya daerah dan perkebunan.

Temuan Studi Pustaka

Pondok Pesantren Miftahulhuda Al-Musri' sangat berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pesantren dikenal sebagai intitusi pendidikan berbasis agama, namun pada saat ini Pondok Pesantren Miftahulhuda Al-Musri' sudah mengembangkan bidang pendidikan umum, hal ini didukung oleh keberadaan program Kejar Paket A, paket B dan Paket C yang tidak hanya diperuntukan bagi santri tapi juga anak-anak putus sekolah di desa sekitar pesantren. Tutor yang mengajar di masing-masing kelas adalah santri-santri senior yang memiliki kemampuan baik dalam penguasaan materi pelajaran maupun metode pengajaran.

Sistem pondok yang diterapkan di pesantren mendidik para santrinya untuk selalu disiplin. Kegiatan para santri telah terjadwal dengan baik sehingga apabila terjadi pelanggaran maka santri akan mendapat hukuman. Hukuman dapat

meningkatkan kemampuan santri karena biasanya hukuman yang diberikan adalah menghafal ayat-ayat dan hal lainnya yang bermanfaat.

Pesantren turut serta dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat desa, hal ini dibuktikan dengan adanya kerjasama antara pesantren dengan pihak pemerintahan desa dalam program peningkatan pendidikan masyarakat. Kerjasama ini dapat terjadi karena pihak desa mengetahui bahwa pesantren memiliki fasilitas yang memadai seperti gedung Wajar Dikdas, bahkan laboratorium komputer yang sudah memiliki jaringan internet.

Saat ini alasan masyarakat untuk tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan adalah alasan ekonomi. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut pesantren membuka peluang kepada masyarakat golongan ekonomi menengah kebawah agar dapat tetap bisa mengenyam pendidikan secara gratis. Tidak sedikit santri yang belajar di pesantren namun mereka tidak usah memikirkan masalah biaya. Biasanya mereka mengabdikan diri mereka melalui bekerja di berbagai bidang usaha milik pesantren.

Selain itu tidak sedikit santri alumni yang juga mendirikan lembaga pendidikan lain sebagai bentuk kepedulian terhadap peningkatan kualitas pendidikan masyarakat. Di Desa Sindangjaya terdapat Pondok Pesantren Al-Huda yang didirikan oleh alumni Pondok Pesantren Miftahulhuda Al-Musri', namun pesantren ini mengkhususkan bidang pendidikan pada tingkat dasar yang diperuntukan bagi anak-anak usia dini.

Strategi yang dilakukan pesantren dalam pengembangan kelembagaan pendidikan adalah pesantren memiliki kerjasama dengan International Center for Islam and Pluralism (ICIP) dengan dibantu oleh Ford Foundation mengadakan Program Pendidikan Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT-Information & Communications Technology). Tujuannya adalah mewujudkan komunitas pesantren yang akrab dengan dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi untuk pencerahan peradaban Islam yang

inklusif, humanis, terbuka, dan berorientasi ke depan dan makin memampukan pesantren sebagai agen perubahan yang dapat memberi pencerahan dan manfaat bagi masyarakat sekitar.

Peningkatan ekonomi pedesaan bisa dengan memanfaatkan lahan yang kosong untuk kegiatan yang produktif. Masyarakat desa juga tidak harus terfokus dengan kegiatan produktif yang harus menggunakan barang ekonomi dan barang komoditas, sektor jasa juga masih bisa dilakukan dan mengundang banyak minat bagi yang memiliki akses sedikit, yaitu dengan koperasi yang saat ini dilakukan oleh pesantren. Pengembangan kelembagaan dalam bidang ekonomi adalah Unit Simpan Pinjam (USP) yang dikelola oleh Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN) yang terbuka bagi masyarakat desa, namun sasaran utamanya adalah masyarakat yang sudah memiliki usaha maupun masyarakat yang belum memiliki usaha namun ingin memulai usaha. Pinjaman yang diberikan adalah minimal sebesar 500 ribu rupiah dan maksimal 3 juta rupiah. jangka waktu pembayaran maksimal 3 tahun. Selain sebagai upaya membantu masyarakat dalam permodalan, hal ini juga dilakukan untuk mencegah masyarakat memijam kepada koperasi milik misionaris yang ada di Desa Kertajaya. Dalam pengembangan kelembagaan ekonomi, strategi yang dilakukan adalah melalui kerjasama dengan pihak luar dalam hal ini pesantren memiliki kerjasama dengan Bank Syariah Mandiri untuk lebih memperlancar pengadaan kredit lunak untuk masyarakat.

Berangkat dari keyakinan bahwa Allah SWT melimpahkan karunia kepada semua makhluk diantaranya tanah, air, dan beragam tumbuhan dan hewan yang semuanya diperuntukkan untuk kepentingan manusia. Maka pesantren berupaya untuk memanfaatkan apa yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT untuk kepentingan seluruh umat. Pesantren memilih bidang agribisnis untuk lebih mengoptimalkan seluruh potensi tersebut. Pesantren memilih mengembangkan agribisnis karena berangkat dari asumsi bahwa segala kebutuhan manusia berasal

dari pertanian dan dari keyakinan bahwa jika manusia sering berinteraksi dengan tanah maka umurnya akan cenderung lebih panjang karena manusia diciptakan dari tanah sehingga apabila manusia lebih sering berinteraksi dengan tanah yang merupakan asal muasalnya niscaya manusia akan panjang umur.

Hal lain yang menjadi alasan adalah karena pondok pesantren Al-Musri memiliki lahan sekitar tujuh hektar, yang harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan seluruh umat. Pesantren juga memiliki kerjasama dengan Perusahaan Listrik Negara (PLN) dalam hal lahan. Pesantren menyewa lahan non produktif milik PLN dengan biaya sewa sebesar 600 ribu rupiah per tahun. Lahan ini dimanfaatkan untuk menanam pakan sapi dan juga untuk perkebunan.

Selain itu, karena rasa keprihatinan kepada negara Indonesia yang notabene merupakan negara agraris namun merupakan negara yang rawan pangan. Belum berhasilnya upaya pemberdayaan dan penanggulangan kemiskinan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah seperti penyediaan kebutuhan pangan, pelayanan kesehatan dan pendidikan, pembangunan pertanian, pemberian dana bergulir, pembangunan sarana dan prasarana umum dan pendampingan, dikarenakan kebijakan program yang selama ini dilakukan merupakan kebijakan dari pemerintah pusat (*top down*), di mana kebijakan tersebut mempunyai banyak kelemahan yang perlu dikoreksi secara mendasar (Maulana, 2007). Oleh karena itu pesantren merasa perlu untuk memulainya dari lingkungan mereka sendiri.

Melalui pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan kelembagaan ekonomi inilah diharapkan masyarakat desa tidak lagi berbondong-bondong pergi ke kota untuk mencari pekerjaan. Masyarakat desa diupayakan untuk menggali dan memaksimalkan potensi sumberdaya alam yang ada di desa. Karena selama ini roda perekonomian masih terpusat di kota sehingga menarik masyarakat desa untuk selalu datang ke kota untuk mencari peruntungan.

Program agribisnis diperuntukan bagi santri dan masyarakat sekitar. Pesantren menaruh perhatian pada masyarakat sebagai upaya ikut berperan serta terhadap pemberantasan kemiskinan. Program agribisnis antara masyarakat dan santri sebenarnya memiliki perbedaan orientasi. Bagi santri program agribisnis merupakan sarana pelatihan sedangkan bagi masyarakat program agribisnis merupakan sarana peningkatan pendapatan dalam rangka perbaikan ekonomi keluarga.

Unit-unit pertanian yang ada di pesantren Miftahulhuda Al-Musri' antara lain sebagai berikut:

a. Pertanian sawah

Pertanian yang saat ini dikembangkan adalah padi sawah, lahan sawah letaknya cukup jauh dari pesantren. Hal ini dikarenakan lahan milik pesantren tidak terpusat pada satu tempat. Jenis padi yang dibudidayakan adalah jenis IR dan Ciherang. Lahan pertanian sawah ini ada yang digarap oleh masyarakat, sasaran yang menjadi prioritas adalah masyarakat golongan ekonomi menengah kebawah.

b. Perkebunan

Perkebunan dikelola oleh santri yang merupakan santri-santri terpilih yang memiliki keuletan dan memiliki pengetahuan tentang bidang perkebunan. Lahan yang dipakai untuk perkebunan adalah sekitar 400 bata. Tanaman yang dibudidayakan di Pondok Pesantren Miftahulhuda Al-Musri' adalah tomat, kedelai, singkong dan kacang tanah. Tanaman ini ditanam dengan sistem *rolling* tergantung musim. Hasil dari perkebunan biasanya dipakai untuk memenuhi kebutuhan santri dan jika bersisa akan dijual kepada tengkulak. Hasil dari sekali musim tanam tomat saja dapat menghasilkan sebanyak 1 ton.

Perkebunan pada saat ini masih lebih banyak melibatkan santri, pesantren pernah melibatkan masyarakat namun tidak berlangsung lama. Hal ini karena

lahan yang dibuat untuk perkebunan belum terlalu luas dan dengan alasan masih tersedia tenaga santri yang bisa dioptimalkan.

c. Peternakan

Peternakan yang saat ini dikembangkan oleh pesantren adalah peternakan sapi, domba dan peternakan bebek. Pada unit ini melibatkan masyarakat dan santri. Santri memelihara hewan yang ada di lingkungan pesantren dalam hal ini peternakan bebek dan sapi. Santri memelihara bebek setiap hari dengan memberi makan pada setiap pagi dan sore dan mengganti air minum pada tengah hari. Saat ini bebek yang dimiliki oleh pesantren berjumlah 200 ekor.

d. Perikanan

Pesantren memiliki dua jenis bidang perikanan yaitu kolam darat dan kolam jaring apung (KJA). Perikanan kolam darat dimulai sejak tahun 1999 sedangkan untuk KJA baru dimulai pada tahun 2006. Latar belakang dibuatnya KJA adalah karena permintaan dari masyarakat yang berada di sekitar Desa Calingcing yang letaknya lebih dekat dengan waduk Cirata. Mereka merupakan masyarakat yang sudah menjadi konsumen tetap pesantren dan jika harus pergi ke kolam darat yang letaknya dekat dengan pesantren yang letaknya cukup jauh dengan mereka. Untuk itulah dibuat KJA agar masyarakat tersebut aksesnya lebih dekat.

Pada awal dibuatnya KJA yang dimiliki oleh pesantren hanya berjumlah empat petak namun karena usaha ini terus mengalami kemajuan saat ini KJA yang dimiliki oleh pesantren sudah berjumlah delapan petak dengan ukuran $6 \times 6 \text{ m}^2$ per petaknya. Sedangkan untuk perikanan kolam darat pesantren memiliki 10 kolam yang letaknya dekat dengan pesantren.

Ikan yang dibudidayakan di kolam darat adalah ikan lele, gurame, nila, ikan mas dan saat ini akan mencoba membudidayakan ikan bawal. Sedangkan

untuk ikan budidaya di KJA adalah ikan nila gif dan nila super blue. Ikan nila super blue memiliki keunggulan dibandingkan dengan ikan nila lainnya, hal yang membuatnya lebih unggul adalah ukuran ikannya yang lebih besar.

Konsumen KJA dan kolam darat adalah masyarakat yang menggunakannya sebagai konsumsi rumah tangga maupun untuk dibudidayakan kembali. Masyarakat yang membeli untuk dibudidayakan kembali biasanya membeli benih ikan dengan harga Rp. 200.000,- per liternya. Sedangkan untuk mereka yang membeli ikan untuk konsumsi, harga ikan adalah Rp.8000,- per kilonya.

Pada bidang perikanan, pesantren memiliki kerjasama dengan pihak BPTP (Balai Pengembangan Teknologi Perikanan), kerjasama tersebut berupa kerjasama dalam hal teknologi jantanisasi ikan. Jantanisasi dilakukan agar ukuran ikan yang dihasilkan lebih besar. Kelembagaan pertanian yang dikembangkan adalah:

- Sistem bagi hasil, pada pertanian sawah pesantren melibatkan masyarakat untuk menggarap lahan pesantren. Hasil pertanian yang dihasilkan akan dibagi sesuai sistem syariah sehingga kedua belah pihak tidak merasa dirugikan. Bagi hasil ini dilakukan setelah dipotong oleh biaya produksi.
- Sistem maro, pada bidang peternakan pesantren mempercayakan hewan yang dimiliki untuk dipelihara oleh masyarakat terutama masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah. Sistem maro yang dimaksud adalah misalkan domba tersebut beranak dua maka bagi hasil antara pesantren dan masyarakat adalah setengah-setengah sedangkan jika domba tersebut beranak dua maka bagi hasil antara pesantren dan masyarakat adalah satu-satu dan begitu seterusnya.

Strategi yang dilakukan pesantren dalam pengembangan kelembagaan pertanian adalah melalui pemberdayaan santri dan masyarakat desa. Pemberdayaan santri dan masyarakat ini dilakukan dengan tujuan

mengoptimalkan potensi dan sumber daya yang ada selain itu juga agar semua pihak merasa ikut serta dalam perubahan.

Peran pesantren dalam perbaikan akhlak masyarakat dilakukan melalui pengembangan kelembagaan pengajian. Pengajian ini dilakukan rutin setiap minggunya sebagai ajang pembinaan akhlak dan moral masyarakat desa. Pengajian merupakan perkumpulan informal yang bertujuan untuk mengajarkan dasar-dasar agama pada masyarakat umum. Sehingga, pengajian sangat vital sekali sebagai upaya islamisasi terhadap massa (Horikoshi, 1987). Pada pengajian ini para ustadz menunjukkan dalil dalil al-quran kemudian menghubungkannya dengan persoalan-persoalan dunia yang kerap kali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, baik mengenai persoalan keluarga maupun persoalan masyarakat.

Masih Menurut Horikoshi (1987) bagi masyarakat awam pengajian memiliki fungsi yang berbeda, yaitu : *Pertama*, pengajian merupakan amal kebaikan karena ulama mendorong agar mereka mencari ilmu agama sebanyak-banyaknya, sebab ganjaran untuk beramal saleh adalah lebih besar dibanding sekedar sembahyang; *kedua*, berfungsi sebagai upaya meningkatkan kembali firman-firman Tuhan yang sudah terlupakan, dan *ketiga*, untuk bermasyarakat dengan jamaah lain bahkan yang lebih khusus mengadakan silaturahmi dengan ulama yang dikagumi dan dihormati.

Pengajian di Pondok Pesantren Miftahulhuda Al-Musri' tidak hanya membahas masalah hal tersebut di atas saja bahkan kadang masyarakat yang menggarap lahan atau memelihara hewan milik pesantren mengutarakan hal-hal yang mereka perlukan berkaitan dengan itu pada acara pengajian tersebut. Misalnya mereka memerlukan pupuk atau bahkan mengutarakan masalah apapun yang sedang mereka hadapi.

Strategi yang dilakukan dalam pengembangan kelembagaan pengajian ini adalah melalui penyebaran santri senior pada setiap mesjid dan mushola di

seluruh penjuru desa selain itu pengajian juga dilakukan rutin setiap minggunya di mesjid pesantren. Pengajian untuk laki-laki diadakan setiap hari senin pagi dan pengajian bagi perempuan diadakan setiap hari jum'at pagi. Pengajian bagi laki-laki yang diadakan di mesjid pesantren biasanya diisi oleh dewan kiai sedangkan bagi perempuan yang memberikan materi biasanya adalah para istri dewan kiai.

Analisis

Pondok Pesantren Miftahulhuda Al-Musri' merupakan salah satu pesantren yang mengembangkan agribisnis di Kabupaten Cianjur yang berkembang dengan sangat baik. Fokus utama pesantren mengembangkan agribisnis adalah sebagai upaya turut serta dalam mengembangkan pertanian dan sebagai upaya memberantas kemiskinan. Mengingat sebagian besar wilayah Desa Kertajaya yang dikelilingi oleh lahan pertanian yang cukup luas dan sebagian besar masyarakatnya pun bermata pencaharian sebagai petani maka program yang disusun tidak jauh dari bidang agribisnis yang memang sudah lekat dengan masyarakat. Berawal dari keprihatinan terhadap Negara Indonesia yang merupakan negara agraris namun saat ini negara belum mampu memenuhi kebutuhan pangan bagi rakyatnya dan masih mengimpor dari negara lain yang notabene bukanlah negara yang memiliki sumberdaya yang banyak seperti Indonesia. Oleh karena itu, sebagai lembaga yang mandiri pesantren mencoba untuk memulai dan mengembangkan pertanian dalam skala kecil yang diharapkan nantinya akan memberikan sumbangan besar bagi bangsa.

Pemberdayaan santri merupakan salah satu upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Miftahulhuda Al-Musri' dalam pengembangan kelembagaannya. Santri diberikan pengetahuan tidak hanya ilmu agama tapi juga diberikan keterampilan yang bersifat umum seperti komputer dan pertanian. Santri bekerja pada lahan pertanian setelah mereka belajar sehingga tidak mengganggu aktivitas

utama mereka di pesantren. Selain memberdayakan santri, pesantren juga memberikan kesempatan pada masyarakat khususnya masyarakat golongan menengah ke bawah untuk ikut serta dalam pengembangan kelembagaan pesantren. Pemberdayaan santri dan masyarakat ini menunjukkan bahwa pesantren tidak “egois” dalam melakukan perbaikan, karena pesantren bukanlah lembaga eksklusif yang tertutup bagi dunia luar.

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa fakta bahwa pesantren telah turut serta memperbaiki kehidupan masyarakat desa pada bidang pendidikan, pertanian, ekonomi dan sosial keagamaan. Pada tataran pendidikan, masyarakat di sekitar pesantren masih ada yang tidak bisa melanjutkan sekolah dikarenakan masalah biaya, maka Pondok Pesantren Miftahulhuda Al-Musri’ memiliki program Wajar Dikdas 9 tahun yang tidak hanya diperuntukkan bagi santri tapi juga bagi masyarakat sekitar. Selain itu, masyarakat sekitar juga diberikan ilmu pengetahuan mengenai cara bertani yang baik sehingga hasil taninya bisa digunakan untuk modal usaha lainnya. Kelembagaan ekonomi dan pertanian memberikan dampak pada peningkatan pendapatan bagi masyarakat desa. Pengembangan kelembagaan dalam bidang sosial keagamaan memberikan kontribusi terhadap perubahan akhlak dan moral masyarakat desa melalui pengajian yang semakin berkembang.

Pengembangan kelembagaan pesantren dalam rangka pengembangan masyarakat sebagai cikal bakal perubahan yang nantinya akan menciptakan perubahan yang lebih besar pada masyarakat, bangsa dan negara. Hal yang pertama dilakukan adalah memaksimalkan potensi-potensi yang ada, mulai dari sumberdaya alam sampai sumberdaya manusianya.

Hal yang menjadikan pesantren berbeda dengan lembaga lain adalah dimana dalam pesantren, dengan kepemimpinan kiai dan para ustadz serta pengelolaan yang khas, tercipta satu komunikasi tersendiri yang di dalamnya terdapat semua aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, ekonomi, budaya dan organisasi. Dalam

perkembangan selanjutnya dipengaruhi oleh perkembangan dan tuntutan dinamika masyarakat.

Saat ini perhatian pemerintah pada upaya pesantren dalam rangka turut serta dalam pengembangan masyarakat dinilai masih belum optimal. Hal ini terbukti di Pondok Pesantren Miftahulhuda Al-Musri' yang merasa kurang mendapatkan penyuluhan pertanian padahal penyuluhan merupakan hal yang sangat dibutuhkan bagi bidang pertanian yang saat ini sedang digalakkan. Pemerintah masih cenderung memberikan perhatian pada pesantren yang lebih modern yang berada di kota besar dibandingkan dengan pesantren tradisional yang berada di desa. Oleh karena itu, pesantren tradisional harus sekuat tenaga mengoptimalkan potensinya dan berjalan sendiri tanpa ada perhatian dari pemerintah.

Oleh karena itu, untuk lebih mengembangkan potensi pesantren, maka diperlukan dukungan dari berbagai elemen mulai dari masyarakat maupun pemerintah. Melalui kerjasama ini dapat berupa dukungan moril dan materil yang akan mempercepat perubahan.

Kesimpulan

Pesantren memiliki peran yang besar bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Saat ini telah banyak pesantren yang memiliki program pengembangan masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat ke arah lebih baik. Program pengembangan masyarakat dibuat dengan memperhatikan kebutuhan dari masyarakat itu sendiri, sehingga program yang dibuat benar-benar bermanfaat bagi masyarakat.

Masyarakat Desa Kertajaya merupakan masyarakat yang memiliki karakteristik yang beragam. Kondisi geografis yang sebagian besar masih didominasi oleh areal

pertanian adalah hal yang menjadikan desa ini sama seperti desa-desa pada umumnya namun adanya dua agama menjadikan masyarakat Desa Kertajaya memiliki kekhasan yang berbeda dengan desa-desa lainnya. Mayoritas penduduk desa masih berada pada tingkat pendidikan dan ekonomi yang masih rendah.

Pondok Pesantren Miftahulhuda Al-Musri' mengembangkan kelembagaan pada beberapa bidang. Pada bidang sosial keagamaan, kelembagaan yang dikembangkan adalah pengajian-pengajian dengan strategi penyebaran santri ke pelosok desa maupun mengadakan pengajian di lingkungan pesantren. Pada bidang pendidikan kelembagaan yang dikembangkan adalah mengembangkan sistem pendidikan dasar bagi anak-anak usia dini dan juga program Wajar Dikdas 9 tahun. Strategi yang dilakukan pesantren dalam pengembangan kelembagaan pendidikan adalah pesantren memiliki kerjasama dengan International Center for Islam and Pluralism (ICIP) dengan dibantu oleh Ford Foundation mengadakan Program Pendidikan Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT-Information & Communications Technology). Pada bidang pertanian kelembagaan yang dikembangkan adalah sistem maro dan sistem bagi hasil dengan strategi pemberdayaan masyarakat dan juga santri. Sedangkan pada bidang ekonomi, kelembagaan yang dikembangkan adalah unit simpan pinjam dengan strategi melalui kerjasama dengan pihak luar dalam hal ini pesantren memiliki kerjasama dengan Bank Syariah Mandiri untuk lebih memperlancar pengadaan kredit lunak untuk masyarakat.

Upaya pengembangan kelembagaan ini menemukan berbagai macam kendala yang memperlambat program. Kendala tersebut mulai dari kurangnya modal sampai kondisi alam yang tidak menentu. Kendala yang dirasa sangat berpengaruh adalah kurangnya dukungan dari pemerintah atas upaya pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Miftahulhuda Al-Musri'.

Terdapat perubahan kualitas kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik, misalnya pada bidang pertanian dan ekonomi, masyarakat yang terlibat dalam program mengalami peningkatan pendapatan setelah turut serta mengambil bagian dalam program pesantren. Pada bidang pendidikan membawa dampak pada masyarakat golongan ekonomi bawah untuk bisa mengenyam pendidikan secara gratis dan akses internet yang terbuka bagi masyarakat desa menjadikan masyarakat lebih bisa terbuka kepada teknologi. Melalui pengembangan program pendidikan dan fasilitas yang memadai tersebut memungkinkan masyarakat desa mengalami peningkatan pengetahuan. Pengembangan kelembagaan Pengajian membawa dampak pada akidah masyarakat yang merupakan agama Nasrani. Tidak sedikit umat Nasrani yang ada di Desa Kertajaya yang memang dulunya beragama Islam dan kemudian memeluk agama Nasrani kembali memeluk agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

James Midgley, Pembangunan Sosial, Pespektif Pembangunan dalam Kesejahteraan Sosial, (Jakarta: Ditperta Islam), tahun 2005, hal 35.

<http://www.tnp2k.go.id/id/program-keluarga-harapan-pkh/> (Diakses tanggal 21 November 2016)

<https://beritalangitan.com/pesantren/pondok-pesantren-al-musri-pondok-salafiyah-terbesar-di-cianjur/>

<https://core.ac.uk/download/pdf/32338454.pdf>

<http://digilib.uinsuka.ac.id/13825/2/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>

<http://a3l-misipenginjalan.blogspot.co.id/2014/03/desa-kertajaya-ciranjang-cianjur.html>